

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KINERJA PETANI JAGUNG DI LAHAN GAMBUT: KASUS PETANI JAGUNG DI LAHAN GAMBUT DI DESA LIMBUNG - KABUPATEN PONTIANAK

Malta

Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banda Aceh

Email korespondensi: malta@ut.ac.id

## ABSTRACT

*Agricultural development is a series of efforts to increase farmers' income, to create employment, to alleviate poverty, to assure food security, and to encourage regional economic development. By increasing agricultural products, it is hoped that farmers will be able to improve their income. The aims of this study were (1) to learn the performance level of corn farmers in peatlands, (2) to identify the factors related to the performance of corn farmers in peatlands. The research method used was descriptive-coreational. The research population consisted of 38 corn farmers in peatlands at Limbung village in Pontianak district, while the data collection was conducted on census basis from the 38 farmers. The data collection was carried out from August until September 2007. The analysis of the data was performed by using the correlation test of Rank Spearman. The research results showed that (1) the farmers' performance was of low level, (2) the performance was closely related to the competency, the production support and farmers' interaction with the extension educator.*

**Key words:** corn farmer, performance, peatlands

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan rangkaian upaya untuk meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan, memantapkan ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Deptan, 2005a). Melalui peningkatan produksi hasil pertanian dapat diupayakan peningkatan pendapatan petani (Soekartawi, 1995). Salah satu upaya untuk memacu produksi hasil pertanian adalah dengan program ekstensifikasi lahan gambut (Nursyamsi *et al.*, 2000).

Lahan gambut merupakan sumberdaya alam yang melengkapi keanekaragaman kekayaan alam Indonesia. Potensi lahan gambut Indonesia mempunyai luasan sekitar 20 juta hektar (Kristijono, 2003). Kalimantan Barat merupakan propinsi yang memiliki lahan gambut terluas di Indonesia. Luas lahan gambut di Kalimantan Barat mencapai 1.993.519 hektar dan diperkirakan sekitar 15 persen (299.028 ha) dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian (Harniati, 2000).

Salah satu tanaman yang banyak dikembangkan di lahan gambut adalah tanaman jagung (*Zea mays* L). Jagung adalah salah satu komoditas pertanian yang dapat diusahakan dengan baik di lahan gambut. Jagung merupakan komoditas pangan utama nasional, di samping beras dan kedelai; sehingga memiliki nilai ekonomis yang strategis. Jagung digunakan sebagai makanan pokok kedua setelah beras dan dapat juga diproses

lebih lanjut sebagai pakan ternak atau bahan baku industri sehingga mempunyai prospek pemasaran yang sangat baik (Harniati, 2000).

Peluang pasar hasil panen tanaman jagung di tingkat nasional maupun di Kalimantan Barat cukup besar. Kebutuhan jagung nasional mencapai 13,8 juta ton per tahun, sedangkan produksi jagung dalam negeri 13,2 juta ton; sehingga sekitar 600 ribu ton jagung diimpor dari negara lain (Prabowo, 2007). Kebutuhan jagung untuk Kalimantan Barat mencapai  $\pm$  52.232 ton per tahun, sedangkan persediaan jagung yang dapat dihasilkan oleh produksi dalam daerah Kalimantan Barat hanya 38.246 ton; berarti masih kekurangan sebesar 13.986 ton setiap tahunnya yang didatangkan dari luar Kalimantan (Deptan, 2005b). Data ini menunjukkan bahwa peluang pasar jagung sangat cerah.

Lahan gambut sudah sejak lama dijadikan sebagai lahan usahatani, terutama untuk komoditas jagung dan padi, namun teknologi yang diterapkan oleh petani masih bersifat tradisional, sehingga hasilnya relatif masih rendah yaitu sekitar 1 sampai 1,6 ton jagung per hektar (Pasandaran dan Faisal, 2003); padahal penelitian Suastika dan Inu, melalui usahatani jagung di lahan gambut dapat menghasilkan jagung 4,5 ton/ha (Harniati, 2000).

Petani jagung di lahan gambut di desa Limbung kabupaten Pontianak telah lama menggeluti usahatani jagung, namun tingkat keberhasilan masih kecil; ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu perlu diupayakan peningkatan produksi jagung, artinya perlu peningkatan kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut. Upaya-upaya dalam meningkatkan kinerja dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauhmana tingkat kinerja yang telah ada dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kinerja tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Sejauhmanakah tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut? (2) Faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut? Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut. (2) Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petani jagung di lahan gambut.

## **METODE**

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2007 di Desa Limbung Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Populasi penelitian adalah semua petani jagung di lahan gambut di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Jumlah petani jagung di lahan gambut di desa Limbung adalah 38

orang, maka populasi penelitian ini adalah 38 petani dan pengumpulan data dilakukan secara sensus kepada 38 petani tersebut.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional, mendeskripsikan peubah yang digunakan dan melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian. Penelitian terdiri dari dua peubah bebas yaitu kompetensi petani ( $X_1$ ) dan faktor eksternal petani ( $X_2$ ) serta peubah terikat yaitu kinerja petani ( $Y$ ).

Untuk mengetahui adanya hubungan antar peubah, menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu melakukan uji statistik dan untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan pendekatan kualitatif. Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara kompetensi petani dan faktor eksternal petani dengan tingkat kinerja petani. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$  (Siegel, 1992), dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 13.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Faktor-faktor Eksternal Petani

#### Lahan

Luas lahan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan gambut petani yang dimanfaatkan untuk berusahatani jagung, baik milik sendiri maupun milik orang lain, yang dihitung dalam hektar.

Tabel 1. Deskripsi Faktor-faktor Eksternal Petani

No	Faktor Eksternal (X)	Rataan	Kisaran	Kategori	Persen
1	a. Lahan sendiri	1 hektar	0 – 6 hektar	Sempit (< 0,5 ha)	42,1
				Sedang (0,5 – 2 ha)	44,7
				Luas (> 2 ha)	13,2
	b. Lahan orang lain	0,3 hektar	0 – 2 hektar	Sempit (< 0,5 ha)	81,6
				Sedang (0,5 – 2 ha)	18,4
				Luas (> 2 ha)	0
2	Interaksi dengan penyuluh			Rendah	86,8
				Sedang	2,6
				Tinggi	10,5
3	Sarana produksi			Rendah	13,2
				Sedang	34,2

No	Faktor Eksternal (X)	Rataan	Kisaran	Kategori	Persen
				Tinggi	52,6
4	Keterlibatan dalam kelompok tani			Rendah	86,8
				Sedang	5,3
				Tinggi	7,9
5	Akses kredit			Rendah	81,6
				Sedang	5,3
				Tinggi	13,2

Keterangan: n = 38

Sejumlah kecil petani menggarap lahan orang lain, yang digunakan untuk berusahatani jagung dan umumnya disewa per tahun. Sejumlah besar (86,8 persen) petani menggarap lahan sendiri, dan sejumlah kecil diantaranya disamping menggarap lahan sendiri juga sekaligus menggarap lahan milik orang lain, untuk pengembangan kegiatan usahatani.

#### Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi dengan penyuluh yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas dan kuantitas hubungan petani dengan penyuluh, yaitu: seberapa akrab petani dengan penyuluh (keakraban akan memudahkan interaksi), seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan, serta seberapa sering petani menghubungi penyuluh jika ada persoalan dalam usahatani. Interaksi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung dengan penyuluh masih rendah, sejumlah besar (86,8 persen) petani menyebutkan tidak mengenal penyuluh, dan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, dan hanya sejumlah kecil petani yang menghubungi penyuluh jika ada persoalan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesertaan petani dalam penyuluhan masih rendah, artinya hanya sebagian kecil petani yang mengakses informasi, sebagian besar petani tidak mendapat kesempatan memperoleh tambahan informasi dalam upaya peningkatan usahatani. Peran penyuluh diperlukan bagi petani dalam pengembangan usahatani. Penyuluhan merupakan simpul informasi bagi petani. Kesertaan petani dalam penyuluhan perlu ditingkatkan dengan mengaktifkan terus kegiatan penyuluhan; diperlukan penyuluh yang kompeten, dan keberadaannya berpihak kepada petani untuk meningkatkan kinerja petani.

#### Sarana Produksi

Sarana produksi yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan dan kemudahan petani mendapatkan benih, pupuk, dan obat-obatan. Tingkat ketersediaan

sarana produksi bagi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung adalah tinggi, artinya tingkat ketersediaan dan kemudahan yang tinggi mendapatkan sarana produksi yang dirasakan petani, sehingga sebagian besar (52,6 persen) petani selalu mempersiapkan sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan) untuk kegiatan usahatani secara lengkap.

Memang belum ada bantuan pemerintah dalam pengadaan sarana produksi untuk usahatani jagung, namun harga sarana produksi di desa studi relatif terjangkau, sehingga petani dapat membeli dengan mudah melalui kios-kios yang terdapat di desa. Ketersediaan sarana produksi yang termasuk kategori tinggi sangat membantu dalam upaya menjamin produksi jagung.

#### Keterlibatan dalam Kelompoktani

Keterlibatan dalam kelompoktani yang diukur dalam penelitian ini adalah kuantitas dan kualitas pertemuan kelompoktani yang diikuti oleh petani. Keterlibatan dalam kelompoktani menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antar petani, dan para petani akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang usaha pertaniannya; disamping juga melalui kelompoktani dapat dilakukan kegiatan penyuluhan, sehingga penyuluhan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Keterlibatan petani jagung di lahan gambut desa Limbung dalam kelompoktani masih rendah, hanya sejumlah kecil (13,2 persen) petani yang mengikuti kegiatan kelompoktani. Petani jagung tergabung ke dalam 3 kelompoktani diantara kelompok-kelompok tani di desa Limbung. Hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan kelompok seperti: kesepakatan menentukan waktu tanam bersama yang efektif (tidak berdampak hama), mengatasi problem hama, memberi bantuan finansial, dan memberi rekomendasi saprotan, juga melalui media kelompoktani penyuluh mengadakan penyuluhan usahatani dengan metode ceramah/diskusi.

Semestinya petani terlibat aktif dalam kelompoktani, sehingga kelompoktani menjadi sumber informasi dan sarana komunikasi bagi petani, dalam upaya peningkatan produksi. Sebagaimana Slamet (2003) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi dalam kelompoktani sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat akar rumput. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum mengambil keputusan untuk memperbaiki nasib mereka. Melalui forum tersebut pemberdayaan dilakukan, yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian petani serta kepemimpinan di kalangan petani yang berpengaruh pada kinerja petani.

Rendahnya keterlibatan petani dalam kelompoktani, menunjukkan diperlukan upaya penyuluh untuk memotivasi petani supaya aktif dalam kegiatan kelompoktani.

### Akses Kredit

Akses kredit yang diukur dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumber modal dan tingkat kemudahan petani untuk memanfaatkannya. Ketersediaan modal mempengaruhi kemampuan petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani serta kemampuan dalam mengatasi masalah usahatannya, dan pada akhirnya mempengaruhi produksi hasil pertanian.

Limbung masih rendah, dan tingkat kemudahan responden untuk memanfaatkan sumber modal tersebut juga masih rendah; hanya sejumlah kecil (5,3 persen) petani yang pernah memanfaatkan sumber modal melalui bank pemerintah dan juga sejumlah kecil petani yang pernah memanfaatkan sumber modal melalui koperasi. Petani umumnya menggunakan sumber modal pribadi yang jumlahnya relatif kecil atau terkadang meminjam dari sesama petani.

Kegiatan penyuluhan perlu diarahkan bukan saja pada hal-hal teknis budidaya usahatani jagung, tetapi juga tentang kiat-kiat dalam mendapatkan pinjaman modal dengan sistem perbankan dan mencari peluang-peluang kredit dari sumber lainnya; sehingga petani mempunyai akses untuk mendapatkan peminjaman modal dari bank atau lembaga sumber modal yang lain.

### Deskripsi Kompetensi

Tabel 2. Skor Kompetensi Petani Jagung dalam Berusahatani di Lahan Gambut

No	Bidang Kompetensi	Skor
1	Perencanaan usahatani	1,71
2	Pengolahan lahan gambut	1,50
3	Penanaman	1,92
4	Pemeliharaan dan Pemupukan	1,63
5	Pengendalian hama dan penyakit	1,87
6	Panen	1,68
7	Penanganan pascapanen	1,55
8	Pemasaran	1,63
<i>Rataan</i>		1,69

Keterangan: n = 38, skor

1 – 1,66	= rendah
1,67 – 2,33	= sedang
2,34 – 3	= tinggi

Kompetensi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung termasuk kategori sedang, tidak ada satupun bidang kompetensi petani yang termasuk kategori tinggi (tabel 2), bahkan beberapa bidang kompetensi petani termasuk kategori rendah yaitu dalam hal

pengolahan lahan gambut, pemeliharaan dan pemupukan, penanganan pascapanen, dan pemasaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan kepada petani di desa Limbung kabupaten Pontianak sangat perlu diarahkan dalam upaya meningkatkan kompetensi petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut. Peningkatan kompetensi sebaiknya dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran (seperti: demplot), sehingga petani lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkan dalam kegiatan usahatani. Materi penyuluhan untuk meningkatkan kompetensi petani sebaiknya difokuskan terutama pada aspek kompetensi yang masih rendah, yaitu:

- Bidang perencanaan, meliputi: membuat perencanaan tentang keuangan, membuat perencanaan teknis budidaya tanaman jagung dan pengembangan usaha.
- Bidang pengolahan lahan gambut, meliputi: menentukan dosis amelioran yang tepat, dan membuat saluran drainase di lahan gambut.
- Bidang teknis budidaya jagung, meliputi: melakukan perlakuan benih, melakukan penyulaman tanaman, menentukan dosis yang tepat untuk pupuk anorganik, melakukan pengendalian hama secara terpadu, melakukan panen pada waktu yang tepat, melakukan sortasi dan menentukan kadar air jagung yang baik setelah penjemuran.
- Bidang teknis pemasaran, meliputi: mencari informasi tentang harga hasil panen, menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil panen, dan menentukan harga jual hasil panen.

#### Deskripsi Kinerja Petani

Kinerja petani jagung di lahan gambut adalah hasil kerja atau keberhasilan usaha petani dalam berusahatani yang diukur berdasarkan produksi/hasil panen tanaman jagung per hektar, dalam satu kali musim panen.

Produksi jagung dalam satu kali musim panen, pada kisaran 750-1800 kg/hektar dan rata-rata produksi adalah 1,06 ton/hektar. Sebaran produksi jagung petani, sbb:

- 28,1 persen petani memproduksi jagung kurang dari 830 kg/hektar
- 48,1 persen petani memproduksi 830 – 1400 kg/hektar
- 23,8 persen petani memproduksi diatas 1400 kg/hektar

Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Barat menghasilkan jagung 4 – 5 ton/hektar di lahan gambut (Harniati, 2000), sehingga jika

dibandingkan dengan produksi petani, tingkat kinerja petani jagung di desa Limbung masih rendah.

#### Korelasi Kompetensi dengan Kinerja Petani

Kompetensi petani berhubungan positif sangat nyata (koefisien korelasi = 0,395\*\*) dengan kinerja petani. Petani yang punya kompetensi lebih tinggi dalam usahatani jagung, mempunyai kinerja yang lebih baik dalam berusahatani; yang ditunjukkan dengan produksi/hasil panen jagung yang lebih tinggi daripada petani lain.

Petani di daerah studi yang mampu memproduksi jagung dalam jumlah lebih tinggi dari petani lain, mempunyai kompetensi yang tinggi dalam hal: pengolahan lahan gambut, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen. Petani tahu dan mampu: mengatasi kemasaman tanah gambut, melakukan pembumbunan dengan baik, memberikan pemupukan berimbang yang sesuai dengan kondisi lahan gambut dan kebutuhan tanaman jagung, mengidentifikasi dan mengendalikan hama penyakit, serta mengidentifikasi ciri-ciri tanaman yang siap di panen. Kemampuan petani didapatkan dari belajar kepada sesama petani dari dalam dan luar sistem sosial, serta informasi dari penyuluh. Kompetensi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan produksi petani jagung.

Hasil penelitian ini meyakinkan bahwa petani jagung di lahan gambut dapat memiliki kinerja lebih baik, jika petani memiliki kompetensi tinggi. Keadaan ini diharapkan dapat mendorong dilakukan pemberdayaan petani. Petani jagung di lahan gambut membutuhkan dukungan dalam peningkatan kompetensinya guna peningkatan produksi, terutama dalam membangun kapasitas diri atau kemampuannya mengembangkan usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuhung (2006), bahwa bantuan yang diberikan bagi petani seyogyanya yang memberdayakan kapasitas atau kemampuan produktif; artinya bantuan yang diberikan mampu menciptakan peluang kerja bagi petani, mampu membuat petani bekerja untuk memperoleh pendapatan dan menopang hidupnya secara berkelanjutan; dengan demikian "kemampuan produktifnya" sebagai manusia akan selalu terasah sebagai pelaku pembangunan.

#### Korelasi Faktor Eksternal dengan Kinerja Petani

Interaksi dengan penyuluh berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut (koefisien korelasi = 0,414\*\*). Hal ini dikarenakan, pada setiap pertemuan dan kegiatan penyuluhan, penyuluh berupaya memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani di lahan gambut, dan terjadi saling tukar informasi antara petani dan penyuluh dalam upaya peningkatan produksi jagung.

Melalui interaksi dengan penyuluh, maka petani di daerah studi berpeluang menggali informasi, mengkonsultasikan permasalahan, mendiskusikan hal-hal baru pada penyuluh, yang pada akhirnya dapat memperbaiki teknis cara berusahatani, seperti melakukan perencanaan usahatani, selalu menggunakan bibit-bibit yang unggul, membuat dan memelihara drainase, menentukan dosis pupuk secara tepat, mengetahui cara yang tepat mengendalikan hama penyakit dan manajemen pengelolaan usahatani, seperti informasi tentang pemasaran; sehingga meningkatkan produktivitas petani.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa interaksi petani dengan penyuluh dapat meningkatkan kinerja petani dalam berusahatani, maka peningkatan produktivitas jagung di lahan gambut dapat dilakukan dengan lebih intensifnya interaksi penyuluh dengan petani melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani.

Sarana produksi berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut (koefisien korelasi = 0,351\*\*). Artinya semakin tinggi tingkat ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sarana produksi pertanian, maka semakin tinggi pula kinerja petani dalam berusahatani.

Tingkat ketersediaan sarana produksi bagi petani jagung di lahan gambut di desa Limbung termasuk kategori tinggi. Sarana produksi, seperti: benih, pupuk, obat-obatan, tersedia di kios-kios pedagang saprodi di dalam desa dan tidak perlu pergi keluar desa, serta dengan harga yang relatif terjangkau.

Ketersediaan dan kemudahan mendapatkan sarana produksi pertanian menjadikan petani lebih baik dalam berusahatani. Petani lebih lancar dalam melakukan kegiatan usahatani terutama dalam hal keperluan atas benih, pupuk dan obat-obatan pada kegiatan usahatannya, karena sarana produksi tersebut tersedia dan mudah di dapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1987) yang menyatakan bahwa tersedianya sarana merupakan syarat pokok dalam pembangunan pertanian.

Tabel 3. Korelasi Faktor Eksternal dengan Kinerja Petani

No	Faktor Eksternal	Kinerja Petani
		Koefisien korelasi
1	a. Lahan sendiri	0,124
	b. Lahan orang lain	0,109
2	Interaksi dengan penyuluh	<b>0,414**</b>
3	Sarana produksi	<b>0,351**</b>
4	Keterlibatan dalam kelompok tani	<b>0,324**</b>
5	Akses kredit	0,059

Keterangan:

n = 38 orang

\*\* Berhubungan sangat nyata pada  $\alpha = 0,01$

Keterlibatan dalam kelompok tani berhubungan positif sangat nyata dengan kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut (koefisien korelasi = 0,324\*\*), artinya semakin tinggi tingkat keterlibatan petani dalam kelompok tani maka semakin tinggi pula tingkat kinerja petani dalam berusahatani jagung di lahan gambut. Abbas (1995) mengemukakan bahwa peranan kelompok tani adalah sebagai wahana komunikasi bagi petani dalam berusahatani yang lebih baik sehingga menjadi bekal petani dalam meningkatkan produktivitas.

Petani di daerah studi yang terlibat dalam kegiatan kelompok tani, lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi-informasi pertanian (seperti: tukar menukar informasi pasar), memecahkan masalah pertanian, memperoleh pinjaman modal, saling tukar dan meminjam saprodi, dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan seperti inilah yang dapat menunjang petani untuk lebih mengembangkan pertaniannya. Hal ini menandakan kelompok tani merupakan wahana yang efektif untuk membantu petani memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam rangka mengoptimalkan usahatannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Ekanem *et al.*, (2001) bahwa petani membutuhkan kelompok tani sebagai wadah mendiskusikan permasalahan dalam berusahatani.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, agar kinerja petani jagung di lahan gambut di desa Limbung dapat meningkat, dapat dilakukan dengan memotivasi petani supaya aktif dalam kelompok tani serta mengaktifkan kelompok tani dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan petani.

## **KESIMPULAN**

Tingkat kinerja petani jagung di lahan gambut masih rendah, rata-rata produksi adalah 1,06 ton/hektar; padahal lahan gambut dapat menghasilkan jagung 4 – 5 ton/hektar. Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan kinerja petani jagung di lahan gambut adalah: peningkatan kompetensi petani, pengoptimalan interaksi petani dengan penyuluh, penyediaan sarana produksi, dan keterlibatan petani dalam kelompok tani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, S. (1995). *90 Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905-1995)*. Jakarta: Deptan.
- Departemen Pertanian. (2005a). Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009. <http://setjen.deptan.go.id/> [19 Jan 2008].
- Departemen Pertanian. (2005b). Potensi Daerah. <http://www.deptan.go.id/> [19 Jan 2008].

- Ekanem, E., Singh, S.P., Muhammad, S., dan Tegegne, F. (2001). Differences in District Extension Leaders' Perceptions of the Problems and of Tennessee Small Farmers. *Journal of Extension* 39:4.
- Harniati. (2000). *Pengkajian Sistem Usahatani Jagung di Lahan Gambut*. Pontianak: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Kristijono, A. (2003). Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Agroindustri: Tantangan dan Peluang. *Lokakarya Nasional Pertanian Lahan Gambut*, Pontianak, 15-16 Desember 2003. Pontianak: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat.
- Mosher, A.T. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. S. Krisnadi dan Bahrin Samad, penerjemah. Jakarta: CV. Yasaguna. Terjemahan dari: *Getting Agriculture Moving*.
- Nuhung, I.A. (2006). *Bedah Terapi Pertanian Nasional: Peran Strategis dan Revitalisasi*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Nursyamsi, D., I.G.M. Subiksa, A. Mulyani dan J. Sri A. (2000). Pengelolaan Lahan Marjinal untuk Meningkatkan Produksi Pertanian. *Seminar Aplikasi Paket Teknologi Pertanian*; 6-7 November 2000. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.
- Pasandaran, E dan Faisal K. (2003). *Sekilas Ekonomi Jagung Indonesia: Suatu Studi di Sentra Utama Produksi Jagung*. Jakarta: Deptan.
- Prabowo, H.E. (2007). Produksi Jagung 2008 Diprediksi Penuhi Kebutuhan dalam Negeri. <http://www.antara.co.id/> [19 Jan 2008].
- Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Slamet, M. (2003). Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Di dalam: Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press. hlm 14-22.
- Soekartawi. (1995). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

**KEMBALI KE DAFTAR ISI**